

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar menurut Slameto (2015, hlm. 2) ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses perubahan tingkah laku peserta didik secara keseluruhan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas yang dimiliki peserta didik seperti pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan-kemampuan lainnya dengan melibatkan oranglain atau lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Wingkel dalam Rachmawati & Daryanto (2015, hlm. 35) belajar merupakan suatu proses psikologi yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersifat konstan/ menetap.

Jadi belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan-kemampuan lainnya yang bersifat menetap atau konstan.

b. Ciri-ciri Belajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 3) belajar adalah perubahan tingkah laku. Belajar memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, perubahan terjadi secara sadar membuat seseorang akan merasakan sebuah perubahan dalam dirinya. Dalam perubahan

yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan sehingga perubahan yang terjadi dapat berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Pada proses belajar perubahan-perubahan terus bertambah sehingga perubahan dalam individu akan lebih baik dari sebelumnya dan perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui usaha individu sendiri atau aktivitas yang dilakukannya. Belajar bukan bersifat sementara akan tetapi bersifat menetap atau permanen dengan begitu pembelajaran mempunyai tujuan dan menjadi terarah karena perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari sehingga perubahan mencakup seluruh aspek yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan-kemampuan lainnya.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Rachmawati & Daryanto (2015, hlm. 47) terdapat beberapa prinsip yang berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar sebagai berikut :

- 1) Prinsip perhatian dan motivasi
Perhatian adalah pemusatan pikiran dan mental pada satu kegiatan. Sedangkan motivasi adalah kekuatan yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan.
- 2) Prinsip keaktifan
Keaktifan dikarenakan adanya rasa ingin tahu (internal) dan pergaulan (eksternal). Perilaku aktif pada diri peserta didik ada dua kemungkinan yakni, peserta didik lebih aktif dan peserta didik menjadi pasif.
- 3) Prinsip keterlibatan langsung
Peserta didik diikutsertakan dalam pembelajaran agar tidak menjadi peserta didik yang verbalistik (tahu kata tidak tahu bermakna).
- 4) Prinsip pengulangan
Belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang meliputi daya berpikir, mengingat, mengamati, menghafal, menanggapi dan sebagainya. Melalui latihan-latihan maka daya-daya tersebut semakin berkembang.
- 5) Prinsip tantangan
Menut Deporter mengemukakan bahwa studi-studi menunjukkan bahwa peserta didik lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang serta ramha, dan mereka memiliki peran di dalam pengambilan keputusan. Bilamana anak merasa tertantang dalam pembelajran, maka ia dapat mengabaikan aktivitas lain yang dapat mengganggu kegiatan belajarnya.
- 6) Prinsip balikan dan penguatan (*Feed Back*)
Hukum belajar dari Thorndike yaitu "law of effect". Menurut hukum belajar ini, peserta didik akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil belajar, apalagi

hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh positif bagi upaya-upaya belajar berikutnya. Skinner mengemukakan dorongan belajar tidak hanya muncul karena penguatan yang menyenangkan, akan tetapi juga terdorong oleh penguatan yang tidak menyenangkan, dengan kata lain penguatan positif dan negatif dapat memperkuat belajar.

7) Prinsip perbedaan individual

Peserta didik adalah individual yang memiliki keunikan, berbeda satu sama lain dan tidak satupun yang memiliki ciri-ciri persis sama meskipun mereka itu kembar.

Dari prinsip-prinsip belajar di atas, maka dalam belajar pendidik dan peserta didik harus memiliki beberapa prinsip yaitu prinsip perhatian karena ketika peserta didik merasa butuh terhadap suatu materi yang akan di sampaikan oleh pendidik maka peserta didik akan memperhatikan materi tersebut dan peserta didik mempunyai motivasi yang membuatnya terdorong untuk giat dalam belajar. Dalam pembelajaran adanya keterlibatan secara langsung peserta didik akan membuat peserta didik lebih aktif yang menyebabkan rasa ingin tahu peserta didik menjadi meningkat. Dengan demikian peserta didik mempunyai kesadaran yang mendalam agar bersedia melakukan pengulangan latihan-latihan baik yang ditugaskan oleh pendidik maupun atas dorongan diri sendiri.

Pembelajaran yang bersifat menantang akan membuat peserta didik akan merasa tertantang dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dengan sendirinya mengabaikan aktivitas yang dapat mengganggu kegiatan belajarnya maka pendidik harus menciptakan tantangan dalam kegiatan belajar. Pendidik harus memberikan penguatan positif dan negatif agar dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku pada waktu yang lain. Dan setiap individu mempunyai keunikan yang berbeda, maka pendidik harus memahami setiap karakteristik peserta didik baik dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta guru harus bersikap adil dengan perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik.

d. Unsur Belajar

Menurut Cronbach sebagai penganut aliran behaviorisme dalam Suyono & Hariyanto (2016, hlm. 126) menyatakan ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu meliputi :

- 1) Tujuan. Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul karena adanya sesuatu kebutuhan.

- Perbuatan belajar atau pengalaman belajar akan efektif bila diarahkan kepada tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu.
- 2) Kesiapan. Agar mampu melaksanakan perbuatan belajar mengajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis, maupun kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan pengalaman belajar.
 - 3) Situasi. Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Adapun yang dimaksud situasi belajar ini adalah tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan seluruh warga sekolah lain.
 - 4) Interpretasi. Disini anak melakukan interpretasi yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
 - 5) Respon. Berlandaskan hasil interpretasi tentang kemungkinannya dalam mencapai tujuan belajar, maka anak membuat respon. Respon ini dapat berupa usaha yang terencana dan sistematis, baik juga berupa usaha coba-coba (*trial and error*).
 - 6) Konsekuensi. Berupa hasil, dapat positif (keberhasilan) maupun hasil negatif (kegagalan) sebagai konsekuensi respon yang dipilih siswa.
 - 7) Reaksi terhadap kegagalan. Kegagalan dapat menurunkan semangat, motivasi, memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya. Namun dapat juga membangkitkan siswa karena dia mau belajar dari kegagalannya.

Dari unsur-unsur belajar diatas, maka dalam proses belajar mengajar pendidik harus memperhatikan unsur-unsur tersebut seperti tujuan, pendidik harus mengetahui apa tujuan belajar sehingga proses pembelajaranpun menjadi terarah. Kesiapan, apakah secara fisik dan psikis dari peserta didik sudah siap menerima pembelajaran agar proses pembelajaran yang terjadi berlangsung dengan baik. Pendidik juga harus mengetahui situasi dalam proses pembelajaran, apa yang dibutuhkan pada saat proses pembelajaran seperti alat dan bahan yang digunakan pendidik untuk membantu penyampaian pembelajaran serta pendidik harus memperhatikan situasi lingkungan sekitar kelas, kondusif atau tidaknya agar peserta didik tidak terganggu dan dapat menerima pembelajaran tanpa ada dengan baik. Peserta didik harus bisa menginterpretasikan pada saat proses belajar sehingga peserta didik akan merespon pembelajaran. Peserta didik juga harus mengetahui konsekuensi dari hasil belajar baik itu keberhasilan ataupun kegagalan sehingga peserta didik mengetahui apa reaksi yang harus dilakukan ketika peserta didik itu berhasil atau gagal.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Slameto (2015, hlm. 54) sebagai berikut :

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah terdiri dari dua faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Kesehatan seseorang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Keadaan tubuh yang tidak stabil bisa membuat proses pembelajaran tidak optimal. Dan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang mengalami hal seperti buta, setengah buta, tuli, patah tangan, dan lain-lain lebih baik belajar pada lembaga pendidikan khusus atau mempunyai alat bantu untuk mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar yang terdiri dari tujuh faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

c) Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat tubuh yang lemah dan cenderung untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga tidak mempunyai minat dan dorongan untuk belajar.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Peserta didik yang belajar akan mendapatkan pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar peserta didik seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik di lingkungan masyarakat antara lain : kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Racmawati & Daryono (2015, hlm. 38) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sedangkan menurut Hamalik (2015, hlm. 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Maka dari pengertian diatas, pembelajaran terjadi jika adanya pendidik, peserta didik dan sumber belajar pada lingkungan belajar yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran sehingga dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku dari individu sebagai hasil dari pengalaman dengan lingkungannya.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Hamalik (2015, hlm. 65) ada tiga khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran yaitu :

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur dalam suatu rencana khusus. Maksudnya dalam pembelajaran pendidik harus menyiapkan alat, sumber belajar, membuat langkah-langkah pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif dan efiseien.
2. Kesalingtergantungan (*Interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran salingtergantungan secara keseluruhan baik.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan utama sistem pembelajaran agar peserta didik dapat belajar sehingga memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri menurut pendapat para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran harus ada rencana, kesalingtergantungan dan tujuan dari pembelajaran sehingga sistem pembelajaran peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisein serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

c. Tujuan Pembelajaran

Menurut Cooper dalam Rusmono (2014, hlm. 23) tujuan pembelajaran harus : (1) berorientasi pada siswa, (2) mendeskripsikan perilaku sebagai hasil

belajar, (3) jelas dan dapat dipahami, (4) dan dapat diamati. Sedangkan menurut Soekanto dalam Rusmono (2014, hlm. 23) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran hendaknya : (1) mencerminkan penampilan atau perilaku yang hendak dicapai, (2) kondisi dimana perilaku tersebut terjadi, dan (3) memiliki patokan atau standar yang menyatakan perilaku tersebut dianggap memadai.

Dapat disimpulkan dari kedua pendapat tentang tujuan pembelajaran adalah tujuan pembelajaran dituju oleh peserta didik yang akan mencapai tujuan sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran harus jelas sehingga peserta didik dapat memahaminya. Dalam mencapai tujuan kondisi kelas atau tempat harus baik sehingga tujuan yang diharapkan tercapai dengan baik.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pengertian pembelajaran tematik berdasarkan Kemendikbud (2013, hlm. 7) memaparkan bahwa: Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema.

Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan mata pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi. Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam inter mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemanduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi siswa.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Tematik terpadu memiliki beberapa tujuan, Kemendikbud (2013, hlm. 193) tujuan pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut :

1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
6. Lebih merasakan manfaat dan bermakna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
7. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
8. Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2016, hlm. 258) Pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga pada saat proses pembelajaran yang berperan aktif adalah peserta didik. Sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik. Dengan pengalaman langsung ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dari abstrak menjadi konkret atau nyata.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Sehingga peserta didik memahami konsep tersebut secara utuh.

5. Bersifat Fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes atau fleksibel karena guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan peserta didik baik itu di lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Prinsip belajar sambil bermain pada proses pembelajaran itu menyenangkan peserta didik agar tidak terjadi kebosanan tetapi pendidik harus fokus dengan tujuan pembelajaran. Dengan adanya prinsip ini bisa membuat aktif peserta didik sehingga tujuan pembelajaran pun akan tercapai dengan baik.

4. Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 17). Aktif mendapat awalan ke- dan -an, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Menurut Sardiman (2009, hlm. 100) berpendapat bahwa aktifitas disini yang baik yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus saling terkait. Kaitan antar keduanya akan membuahkan aktifitas belajar yang optimal. Banyak aktifitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah. Beberapa macam aktifitas itu harus diterapkan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Menurut Gagne dan Berliner dalam Dimiyanti & Mudjiono (2006, hlm. 45), dalam teori keaktifan diartikan bahwa anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menentukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan.

Pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktifitas yang sejati, dimana siswa belajar dengan mengalaminya sendiri, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta perilaku lainnya termasuk

sikap dan nilai. Saat ini pembelajaran diharapkan ada interaksi siswa pada saat pembelajaran. Hal ini agar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

b. Jenis-jenis Keaktifan

Jenis-jenis keaktifan belajar siswa dalam proses belajar sangat beragam. Menurut Dierich dalam Karwati & Donni (2015, hlm. 153) menyatakan bahwa keaktifan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam delapan kelompok, seperti disajikan dalam tabel 2.1

Tabel 2.1
Klasifikasi Keaktifan Belajar Peserta Didik

Klasifikasi Keaktifan	Karakter
Visual	Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
Lisan	Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
Mendengarkan	Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
Menulis	Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
Menggambar	Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
Metrik	Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari dan berkebun.
Mental	Merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, serta membuat keputusan.
Emosional	Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan overlap satu sama lain.

c. Ciri-ciri Keaktifan

Menurut Dimiyati (2006, hlm. 48) mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat lima ciri-ciri dalam keaktifan belajar siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Keberanian siswa untuk mewujudkan minat, keinginan, dan dorongan. Keberanian ini merujuk kepada keberanian siswa dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar. Siswa memiliki minat, keinginan dan dorongan untuk belajar maka pembelajaran menjadi aktif.
- 2) Keinginan dan keberanian siswa untuk ikut serta dalam kegiatan belajar. Contohnya siswa mempunyai keinginan dan berani untuk memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan berani untuk mengemukakan pendapat.
- 3) Adanya usaha dan kreativitas siswa. Kreativitas mengacu pada penciptakan sesuatu yang baru. Siswa yang aktif akan menciptakan kreativitas cara belajar yang baru agar mendapatkan pemahaman yang mereka inginkan.
- 4) Adanya keingintahuan siswa. Contohnya Siswa mempunyai ketertarikan dan rasa ingintahu yang tinggi pada suatu materi pembelajaran.
- 5) Memiliki rasa lapang dan bebas. Dengan rasa lapang yang dimiliki siswa dapat menerima hasil yang dicari oleh diri sendiri dan siswa bebas untuk mengemukakan pendapat.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Menurut Syah (2012, hlm. 146) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:
 - a) Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendirinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
 - b) Aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang.
- 2) Faktor eksternal siswa, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

e. Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar

Beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa, diantaranya dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, menerapkan prinsip individualitas siswa, serta menggunakan media dalam pembelajaran. Upaya guru meningkatkan keaktifan belajar diungkapkan oleh Sudjana (2010, hlm. 142), sebagai berikut : Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Siswa akan belajar secara aktif kalau rancangan pembelajaran yang disusun guru mengharuskan siswa melakukan kegiatan belajar. Rancangan pembelajaran yang mencerminkan kegiatan belajar aktif perlu didukung oleh kemampuan guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Upaya guru meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran semata-mata untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan serta siswa mampu melaksanakan pembelajaran dengan mudah dan menyenangkan, sehingga pembelajaran berjalan secara efektif.

f. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada saat proses pembelajaran ketika siswa mempunyai keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Indikator keaktifan siswa adalah hal-hal yang mempengaruhi dan dapat menciptakan keaktifan siswa dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran pembelajaran perlu adanya keaktifan siswa, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses kegiatan belajar. Sehingga untuk mengetahui apa sebenarnya yang akan dijadikan bahan pertimbangan guru dalam mencapai keaktifan siswa, terlebih dahulu guru harus mengetahui apa saja indikator dari keaktifan belajar siswa. Menurut Sudjana & Wari (2010, hlm.11) mengemukakan keaktifan dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru (awal, inti, akhir)
- 2) Kerjasama antara siswa dalam berkelompok.
- 3) Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya sendiri.
- 4) Mampu bertanya.
- 5) Maju ke depan kelas

- 6) Menjawab pertanyaan.
- 7) Mencatat materi yang disampaikan guru.
- 8) Menyanggah pendapat teman ataupun guru.
- 9) Mengerjakan LKS dengan baik.
- 10) Menanggapi dengan baik.

Dengan demikian, guru dapat menggunakan indikator tersebut untuk mengukur keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 200) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses pembelajaran berlangsung, yang dapat memberikan pengaruh tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik (2011, hlm. 37), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Slameto (2010, hlm. 60) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi:
 - a) Faktor Jasmaniah
Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.
 - b) Faktor Psikologis
Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut

mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor eksternal meliputi:
 - a) Faktor Keluarga
Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b) Faktor Sekolah
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - c) Faktor Masyarakat
Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

6. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Definisi *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 64) *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, sani (2014, hlm. 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm. 282) bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Pembelajaran dengan penemuan, membuat siswa di dorong untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran.

Model *discovery* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri.

b. Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Bell dalam Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 43), beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataannya menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkatkan ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.

c. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Ada beberapa ciri model *Discovery Learning* menurut Hosnan (2014, hlm. 284) menyebutkan bahwa ciri utama belajar yaitu (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggenarilasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa dianggap dapat menemukan ketika ia dapat memecahkan suatu permasalahan dengan pemikirannya sendiri dan juga menggabungkan apa yang telah dia peroleh dengan apa yang akan diperolehnya.

Pembelajaran dengan model *discovery learning* memiliki karakteristik yang positif kepada siswa. Menurut argumentasi Hosnan (2014, hlm. 285) ada beberapa ciri-ciri proses pembelajaran yang ditekankan dalam *discovery*, yaitu:

- 1) Mendorong siswa untuk mandiri
- 2) Menganggap bahwa siswa dapat menciptakan sendiri apa yang dipelajari sekaligus tujuan yang ingin dicapainya.
- 3) Pembelajaran merupakan suatu proses, bukan hanya hasilnya saja.
- 4) Menstimulus siswa untuk mampu melakukan suatu penyelidikan.
- 5) Menghargai setiap pemikiran kritis yang diajukan oleh siswa dengan belajar.
- 6) Rasa ingin tahu yang dimiliki siswa lebih berkembang.
- 7) Penilaian belajar lebih terfokus pada kinerja dan pemahaman siswa.
- 8) Prinsip-prinsip kognitif merupakan suatu prosesnya.
- 9) Terminologi kognitif lebih banyak digunakan dalam menjelaskan proses pembelajaran.
- 10) Lebih menekankan bagaimana siswa belajar.
- 11) Siswa lebih aktif dalam berdiskusi dengan teman maupun guru.
- 12) Mendukung terjadinya pembelajaran dengan bekerjasama.
- 13) Lebih kepada konteks dalam belajar yang ditekankan.
- 14) Memperhatikan kondisi siswa dalam kelas.
- 15) Siswa diberikan kesempatan yang luas untuk menciptakan dan menggali informasinya sendiri dengan pengalaman nyata yang dimilikinya.

Hal-hal tersebut pada akhirnya akan mendorong suatu ide dan kemandiriannya sendiri dalam belajar, lalu ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa maka guru akan memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir. Selain itu *high order thinking* siswa akan lebih meningkat.

d. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2014, hlm 287-288) mengemukakan kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 6) Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 7) Melatih siswa belajar mandiri.
- 8) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berfikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

e. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2014, hlm 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut:

- 1) Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- 2) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
- 3) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

f. Langkah-langkah Penerapan Model *Discovery Learning*

Berikut ini langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* di kelas, diantaranya:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa, contoh-contoh ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- 6) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Menurut Syah dalam Hosnan (2014, hlm. 289) dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

- 1) *Stimulation* (stimulus/Pemberian Rangsangan)
 Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, ajuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah para persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan *stimulation* dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang guru menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.
- 2) *Problem Statment* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya. Selanjutnya ditafsirkan, dan semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean (*coding*)/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang diterapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Fitri Fauziah (2016) dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Subtema Pengalaman Bersama Teman untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Kelas I SDN Mayak 4 Kabupaten Cianjur. Menurut penelitian yang dilakukan diperoleh peningkatan rasa percaya diri siswa yang terlihat pada perubahan sikapnya seperti melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, keberanian siswa ke depan kelas, keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan. Adapun hasil bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan dari setiap siklusnya. Penilaian hasil belajar sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *discovery learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas I SDN Mayak 4 pada subtema pengalaman bersama teman.
2. Penelitian Sulistyaningsih (2014) yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Leuwiliang Kabupaten Sumedang” diperoleh hasil belajar bahwa penerapaaan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III, yaitu pada siklus I hasil belajar siswa yang sudah mencapai KKM 19 orang dan yang belum mencapai KKM 8 siswa dengan jumlah presentase 70,37%, sedangkan pada sisklus II hasil belajar siswa meningkat 24 siswa dapat mencapai KKM dan 3 siswa belum mencapai KKM dengan presentase 88,88%. Setelah dilaksanakan kembali pada siklus III hasil belajar siswa lebih meningkat mencapai presentase 96,30% dengan jumlah siswa yang mencapai KKM 26 siswa dan 1 siswa belum mencapai KKM. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerepan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran

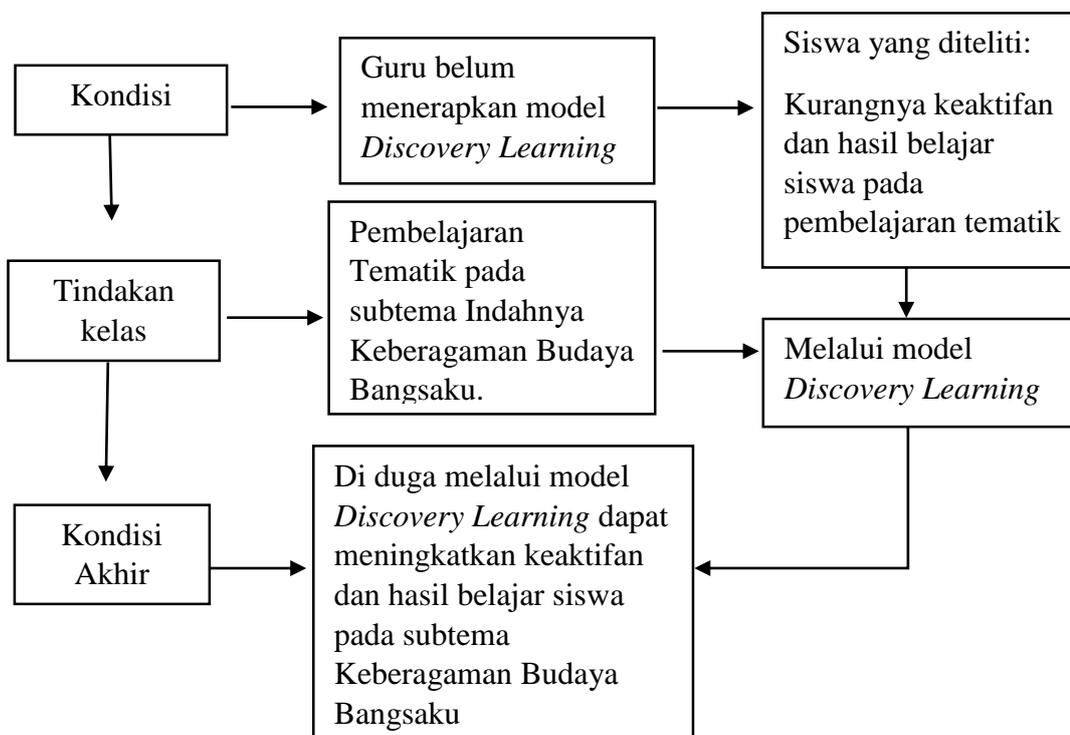
Proses pembelajaran masih sering terlihat masih berpusat pada guru dengan menggunakan metode konvensional (ceramah), pemberian tugas, dan tanya jawab. Dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru akan membuat peserta didik jenuh, monoton, bahkan merasa bosan dengan pembelajaran yang tidak melibatkan secara aktif peserta didik sehingga

mengakibatkan hasil belajar peserta didik tidak sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Penggunaan metode ceramah bukanlah metode yang tidak baik untuk digunakan tetapi jika penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik dan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai maka proses pembelajaran dan hasil belajar akan menjadi meningkat dan berkembang dengan baik.

Menurut Hosnan (2014, hlm. 282) bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* melibatkan peran aktif peserta didik serta membuat pembelajaran bertahan lama

Melalui penerapan model *discovery learning* diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia yang meliputi keterampilan guru, keaktifan siswa dan hasil belajar.

Bagan 2.1
Kerangka pemikiran penerapan model *discovery learning* pada subtema keberagaman budaya bangsaku



Sumber : Veronika (2018, hlm. 29)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut:

- a. Menurut Sardiman (2009, hlm. 100) berpendapat bahwa aktifitas yang baik yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus saling terkait. Kaitan antar keduanya akan membuahkan aktifitas belajar yang optimal. Banyak aktifitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah.
- b. Menurut Hamalik (2011, hlm. 37), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang.
- c. Menurut Wilcox (dalam Hosnan, 2014, hlm. 281) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa di dorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Dengan penerapan model *discovery learning*, mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam subtema keberagaman budaya bangsaku

b. Hipotesis Khusus

- 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN 032 Tilil.
- 2) Implementasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN 032 Tilil.